INTELEKTIVA
VOL 4. NO 4 DESEMBER 2022 E - ISSN 2686-5661

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BIDAN DALAM PEMBERIAN IMUNISASI HEPATITIS B PADA BAYI BARU LAHIR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SASI TAHUN 2022

Yandri Ratu Sepeh[1]

[1)]Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu Nusa Tenggara Timur
Korespondensi : yandri.r.sepeh37@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bidan dalam pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Sasi Tahun 2022. Metode penelitian adalah survei analitik dengan metode pengukuran data cross sectional, karena dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian diukur secara bersamaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rendahnya cakupan imunisasi ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh ibu dari petugas kesehatan khususnya bidan mengenai imunisasi hepatitis B. Dari hasil penyebaran kuesioner diperoleh sekitar 64,7% ibu menyatakan bidan tidak menjelaskan kepada ibu bahwa semua bayi baru lahir itu harus diberikan imunisasi hepatitis B ini, 59,2% ibu menyatakan tidak mendapatkan penjelasan dari bidan tentang manfaat imunisasi hepatitis B pada bayi, dan 59,8% ibu menyatakan tidak tahu bahwa pemberian imunisasi hepatitis B pertama pada bayi tidak boleh lewat dari tujuh hari setelah bayi dilahirkan sehingga mereka menganggap imunisasi hepatitis B ini bisa diberikan saat bayi telah berusia lebih dari 1 bulan.
Kata kunci: Bidan, Imunisasi, Hepatitis B, Bayi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors that influence midwives in providing Hepatitis B immunization to newborns in the Sasi Health Center Working Area in 2022. The research method was an analytic survey with a cross sectional data measurement method, because in this study the research variables were measured simultaneously. The results showed that the low immunization coverage was due to the lack of information obtained by mothers from health workers, especially midwives regarding hepatitis B immunization. From the results of distributing questionnaires, about 64.7% of mothers stated that midwives did not explain to mothers that all newborns should be given hepatitis B immunization, 59.2% of mothers stated that they did not get an explanation from midwives about the benefits of hepatitis B immunization in infants, and 59.8% of mothers stated that they did not know that the administration of the first hepatitis B immunization in infants should not exceed seven days after the baby was born so they thought that hepatitis B immunization could be given when the baby was more than 1 month old.
Keywords: *Midwife, Immunization, Hepatitis B, Infant*

PENDAHULUAN

Imunisasi dalam Sistem Kesehatan Nasional merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dasar utama pelayanan kesehatan bidang preventif merupakan prioritas utama dengan melakukan imunisasi terhadap seorang bayi, balita dan anak, tidak hanya memberikan perlindungan kepada

anak tersebut tetapi berdampak juga kepada anak lainnya, karena adanya pemberian imunisasi secara umum akan mengurangi penyebab infeksi (Ranuh, 2011).

Berdasarkan tingginya prevalensi infeksi VHB, *World Health Organization* (WHO) membagi menjadi 3 macam daerah endemis yaitu: Tinggi (10-15%), sedang (8%) Dan rendah (5%). Sedangkan prevalensi VHB di Negara-negara berkembang Indonesia (10%), Malaysia (5,3%), Brunei (6,1%), Thailand (8-10%) dan Philipina (3-7%) (Sifa, 2013).

Indonesia termasuk daerah endemis tinggi infeksi VHB, dan menjadi Negara dengan penderita Hepatitis B ketiga setelah China dan India dengan jumlah penderita 13 juta orang, sementara di Jakarta diperkirakan 1 dari 20 penduduk menderita penyakit Hepatitis B. sebagian besar terinfeksi Virus Hepatitis B (VHB) sejak usia kanak-kanak (Sulaiman, 2010).

Prevalensi Hepatitis B di Indonesia disebabkan karena keterlambatan dalam pemberian imunisasi. Masih banyaknya kasus penularan hepatitis B dari ibu melahirkan ke bayi menjadi penyebab utama. Tingginya trasmisi penularan vertikal dari ibu ke bayi ini di akibatkan oleh keterlambatan waktu pemberian vaksinasi Hepatitis B pada bayi mereka (Sifa, 2013).

Berdasarkan sejumlah riset yang dilakukan Conelius (2012) dalam Wahyu Sifa (2013), ibu hamil yang mengidap hepatitis B sebanyak 50% akan beresiko tinggi menularkan penyakit tersebut pada bayi mereka. Mayoritas transmisi virus pada bayi terjadi pada proses persalinan. Bayi yang telah tertular virus hepatitis B sejak bayi 90% akan menjadi hepatitis kronis, sehingga penyakit tersebut akan ada ditubuh mereka sepanjang hidupnya dan hanya sekitar 10% dari kelompok ini yang bisa disembuhkan.

Bayi yang terinfeksi virus Hepatitis B beresiko mengalami penyakit hati kronis. Penularan virus ini dapat dicegah dengan imunisasi vaksin segera maksimal 12 jam atau 0-7 hari setelah bayi dilahirkan (Permanasari, 2012). Imunisasi hepatitis B sangat penting untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit hepatitis B di Indonesia, melalui imunisasi hepatitis B terhadap semua bayi yang baru lahir sedini mungkin (0-7 hari) setelah kelahirannya. Pemberian vaksinasi hepatitis B ini berguna untuk mencegah virus Hepatitis B yang dapat menyerang dan merusak hati dan bila hal itu terus terjadi sampai si anak dewasa akan bisa menyebabkan timbulnya penyakit kanker hati (Selly, 2011).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Tahun 2011 menyebutkan hasil uji coba di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2005 dengan memberikan vaksinasi hepatitis B pada bayi umur 0-7 hari terbukti dapat menurunkan prevalensi Hepatitis B dari 6,25% menjadi 1,4%. Selain itu lebih dari 3,9% dari populasi ibu hamil di Indonesia mengidap Hepatitis B dengan resiko menularkan kepada bayinya sebesar 45%.

Ibu memang memiliki peranan penting dalam kesehatan anaknya, selain harus menjaga kondisi fisik yang sehat, serta kondisi lingkungan yang bersih, pemberian imunisasi pada anak harus diperhatikan. Hal ini memang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan dan sikap si ibu. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang. Tindakan seseorang terhadap sesuatu dapat ditunjukkan dengan sikap. Sikap merupakan suatu reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Selain faktor ibu, bidan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki posisi penting dan strategi terutama dalam menurunkan angka kematian bayi. Salah satu faktor penting dalam upaya penurunan angka kematian bayi adalah penyediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan pencegahan timbulnya permasalahan dengan mengatasinya lebih dini, dan penyediaan pelayanan maternal dan neonatal yang berkualitas, setiap persalinan di tolong oleh bidan terlatih atau tenaga kesehatan terlatih, sehingga komplikasi neonatal mendapat pelayanan yang adekuat. Oleh sebab itu, bidan harus terampil dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Ikatan Bidan Indonesia, 2006).

Kinerja bidan merupakan kesuksesan bidan dalam melaksanakan pekerjaaannya sebagai petugas kesehatan sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Dalam pemberian imunisasi hepatitis B, bidan sebagai penolong persalinan merupakan kunci penting. Hal ini sesuai dengan penelitian Ngadarodjatun menunjukkan bahwa motivasi tinggi dengan tercapainya kinerja lebih besar dibandingkan dengan motivasi rendah dengan tercapainya kinerja yaitu sebanyak 91,7%. Dari hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi dengan tercapainya kinerja petugas dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

Dari data cakupan imunisasi Hepatitis B-0 pada tahun 2021 di Puskesmas Sasi menunjukkan bahwa jumlah bayi baru lahir sebanyak 220 bayi, kunjungan neonatal dini (KN-1) sebanyak 197 bayi (63%), dan yang diberikan imunisasi Hepatitis B-0 umur 0–7 hari sebanyak 95 bayi maka terdapat 102 bayi yang tidak mendapat imunisasi Hepatitis B-0 tepat pada waktunya.

Data yang didapatkan dari petugas puskesmas Sasi bahwa banyak hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan imunisasi Hepatitis B-0 pada bayi ≤ 7 hari. Dilihat dari kualitas petugas, dari jumlah keseluruhan bidan, hanya 4 bidan yang sudah mengikuti pelatihan imunisasi HB *uniject*, tidak tersedia dana pengganti transport untuk melakukan kunjungan neonatal, informasi dari bidan bahwa sebagian masyarakat tidak memperbolehkan bayinya diimunisasi karena berpendapat bahwa bayinya akan sehat tanpa imunisasi, masih merasa kasihan kepada bayi untuk diimunisasi dini, dan belum tahu manfaat imunisasi Hepatitis B-0. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi oleh bidan kepada masyarakat khususnya para ibu usia subur dalam bentuk sosialisasi tentang imunisasi Hepatitis B-0.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sasi bulan September tahun 2022, dari 7 ibu yang memiliki bayi hanya 1 ibu yang bayinya mendapatkan imunisasi hepatitis B, dan dari 9 bidan terdapat 7 bidan yang tidak memberikan Imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir dengan alasan bahwa dari pihak ibu, ibu merasa keberatan karena bayinya disuntik, alasan lain yaitu menurut bidan pemberian Imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir tersebut hanya diberikan pada bayi yang bermasalah dan bayi yang memiliki imun yang kurang baik, padahal bidan tidak tahu mana bayi yang memiliki imun baik atau tidak jika tidak dilakukan pemeriksaan lebih lanjut pada si bayi, adapun beberapa permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kinerja bidan dalam memberikan pelayanan khususnya imunisasi diantaranya : 1) Kemampuan dan keahlian bidan, 2) Kualitas sumber daya kesehatan, 3) Motivasi terhadap pekerjaan Bidan, 4) Penghargaan. Sementara dari ibu menyatakan memang kurang mengetahui informasi tentang imunisasi hepatitis B dan manfaatnya terhadap bayi ibu.

Rendahnya cakupan imunisasi hepatitis B tersebut disebabkan kurangnya pengawasan pimpinan puskesmas terhadap para bidan dan petugas kesehatan ibu dan anak, serta pengawasan terhadap pelaksana program imunisasi di wilayah kerja Puskesmas tersebut, sedangkan program pemerintah telah jelas ditetapkan cakupan imunisasi diharapkan mencapai 100% dan desa UCI 80 %.

Berdasarkan latar belakang diatas, dan informasi yang didapat dari survei awal masih banyak bidan yang belum memahami tentang pentingnya pemberian Imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir sehingga penulis tertarik untuk meneliti “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bidan dalam Pemberian Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Sasi Tahun 2022”.

METODE

Jenis penelitian adalah survei analitik dengan metode pengukuran data *cross sectional*, karena dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian diukur secara bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sasi pada periode Tahun 2022 yang ditolong oleh bidan sebanyak 102 orang.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti yang dianggap mewakili (Notoatmodjo, 2018). Sampel dalam pelenitian ini sebanyak 102 respoden dan diambil menggunakan teknik total sampling. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sasi, waktu penelitian ini dimulai dengan persiapan proposal penelitian sampai dengan laporan akhir yang dimulai dari bulan Juli-November tahun 2022.

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dengan menyebar kuesioner kepada responden untuk diisi sendiri dengan terlebih dahulu menjelaskan cara pengisiannya. Instrumen wawancara terstruktur yang disusun dalam bentuk kuesioner yang telah disiapkan mencakup variabel yang mempengaruhi bidan dalam pemberian Imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir dimana terlebih dahulu akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Data sekunder diperoleh dari laporan data Puskesmas Sasi, Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur berupa data tentang pencapaian imunisasi Hepatitis B dan jumlah bayi baru lahir, serta jumlah ibu bersalin yang selanjutnya menjadi responden dalam penelitian ini.

Kelayakan dalam menggunakan instrumen yang akan dipakai untuk penelitian diperlukan uji validitas dan realibilitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kemaknaan suatu alat ukur (*instrument*) dalam mengukur suatu pertanyaan, bahwa instumen dikatakan valid, apabila instumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Demikian juga kuesioner sebagai alat ukur harus mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas suatu instumen (dalam kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor variabel atau item dengan skor total variabel (*Corrected Item Total Correlation*), dengan ketentuan jika nilai *corrected item total correlation*> dari nilai r tabel bila (=0,361 pada taraf signifikansi 5%, df= 28) maka dinyatakan valid. Dan bila r hitung < r tabel maka dinyatakan tidak valid.

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik masing-masing variabel dependen dan independen dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis bivariat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji *Chi Square.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Motivasi Bidan terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B-0 di Wilayah Kerja Puskesmas Sasi

Motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau di dalam seorang individu yang menggerakkan dan pengarahkan perilaku. Berdasarkan analisis univariat didapatkan motivasi bidan kepada ibu lebih banyak tidak baiksebesar 56,9% di wilayah kerja Puskesmas Sasi.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p*=0,036, dengan demikian terdapat hubungan antara motivasi bidan dengan pemberian imunisasi Hepatitis B. Berdasarkan analisis multivariat ada pengaruh motivasi terhadap pemberian imunisasi hepatitis B diperoleh nilai probabilitas (p=0,046), dengan *Prevalens Rate* (PR) 2,445 artinya bidan yang memilikikategori motivasi baik mempunyai peluang untuk memberikan imunisasi hepatitis B 2,445 kali lebih besar dibandingkan dengan bidan yang motivasinya tidak baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jasmi tahun 2012 dimana Berdasarkan analisis bivariat antara persepsi ibu tentang peran tenaga kesehatan sebagai motivator dengan pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi 0-7 hari, diperoleh nilai probabilitasnya *p* (0,001). Artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang peran tenaga kesehatan sebagai motivator dengan pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari, demikian juga dengan analisis regresi logistik berganda menunjukkan ada pengaruh persepsi ibu tentang peran tenaga kesehatan sebagai motivator terhadap pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi 0-7 hari

Hasil penelitian di lapangan bahwa motivasi bidan kepada ibu tentang pemberian imunisasi hepatitis B masih banyak yang menyatakan tidak pernahbidan memberikan penjelasan imunisasi hepatitis B pada ibu,bidan tidak memberikan imunisasi hepatitis B karena ada penolakan dari si ibu, bidan juga tidak menjelaskan bahwa pemberian imunisasi pada bayi untuk mencapai program, tidak menjelaskan semua bayi harus mendapat imunisasi hepatitis B, tidak menjelaskan pemberian imunisasi hepatitis B karna ingin mendapatkan penghargaan, serta tidak setuju bidan memberikan imunisasi hanya karena termasuk program wajib.

Sebagian besar bayi dalam penelitian ini belum diberikan imunisasi hepatitis B-0. Hal ini menunjukkan penerimaanvaksin HB menjadi masalah. Usia pemberian imunisasi hepatitis B harusnya sesuai dengan jadwal imunisasi bayi yang dilahirkan dari ibu dengan status HBsAg yang tidak diketahui, diberikan vaksin rekombinan (HB Vax-II 5 μg atau engerix B 10 μg) atau vaksin plasma derived 10 mg secara intramuscular dalam 0-7 hari setelah lahir. Kenyataannya bahwa pemberian imunisasi HB pada usia 0 hari sangat rendah (53,4%) dan sangatlah memprihatinkan bila dibandingkan dengan persentase pertolongan persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (67,7%). Seharusnya dengan tersedianya *prefilled injection device* HB atau *uniject* HB yang praktis (mudah disimpan dan dibawa) semua bayi yang ditolong oleh petugas kesehatan sudah mendapatkan imunisasi HB pada usia 0 hari. Kurang optimalnya usaha petugas kesehatan disebabkan antara lain: 1) tindakan petugas kesehatan selama ini umumnya hanyalah upaya untuk melaksanakan program, sehingga mereka menunda pemberian imunisasi sampai rentang usia anak 7 hari, 2) kurangnya pemahaman tentang tujuan pelaksanaan imunisasi HB 1 sedini mungkin.

Pengaruh Kemampuan Bidan terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Sasi

Kemampuan adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam melakukan sesuatu hal atau beragam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Kemampuan bidan kepada ibu pada pemberian imunisasi hepatitis B di Puskesmas Sasi lebih banyak kemampuannya tidak baik sebesar 52,0% dan sedikit yang kemampuannya baik sebesar 48,0%.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p*=0,031, dengan demikian terdapat hubungan antara kemampuan bidan dengan pemberian imunisasi hepatitis B, sejalan dengan penelitian Dabi pada tahun 2011 tentang kemampuan, pengalaman dan beban kerja dengan kinerja bidan dalam pelaksanaan program imunisasi hepatitis pada bayi di Kabupaten Sumba Barat Daya, dimana didapat ada hubungan kemampuan dengan kinerja bidan (p=0,002) dan pengalaman kerja dengan p=0,004.

Berdasarkan uji regresi logistik bahwa ada pengaruh kemampuan terhadap pemberian imunisasi hepatitis B diperoleh nilai probabilitas (p=0,019), dengan *Prevalens Rate* (PR) 2,899 artinya bidan yang memiliki kategori kemampuan baik mempunyai peluang untuk memberikan imunisasi hepatitis B 2,899 kali lebih besar dibandingkan dengan bidan yang kemampuannya tidak baik.

Menurut Sugijati tahun 2011 dan sesuai hasil penelitiannya kemampuan bidan memiliki peranan penting dalam pelaksanaan peran dan tugasnya. Dimana faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan delima adalah kemampuan (p = 0,001), pengalaman (p=0,001), motivasi (p=0,002), sikap (p=0,001), persepsi kepemimpinan (p=0,007), dan persepsi terhadap standar (p=0,001). Variabel yang berpengaruh terhadap kinerja adalah kemampuan, pengalaman, sikap dan pengaruh yang paling kuat adalah kemampuan.

Hasil penelitian di lapangan diperoleh kemampuan bidan dalam pemberian imunisasi hepatitis B yang dijawab ibu adalah tidak pernah bidan memberikan penjelasan kepada ibu sebelum melakukan tindakan kepada bayi. Bidan juga tidak pernah memberitahu penyuntikkan imunisasi hepatitis B dilakukan di paha bayi ibu. Bidan tidak memberitahu ibu tentang manfaat imunisasi Hepatitis B untuk bayi ibu, tidak memastikan kepada ibu bahwa vaksin imunisasi tidak

kadaluarsa. Bidan tidak pernahterlebih dahulu membersihkan lokasi tempat penyuntikan dengan kapas, dan tidak terlihat terampil saat menyuntikkan imunisasi hepatitis B kepada bayi ibu.

Menurut Sulistiyani dan Rosidah (2003), menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan dan penguasaan teknis operasional mengenai bidang tertentu yang bersifat kekaryaan, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat teknis yang diperoleh melalui proses belajar dan berlatih. Hasil penelitian ini sejalan dengan Maryono tahun 2011 menunjukkan melalui uji *chi square* bahwa keterampilan petugas imunisasi berpengaruh terhadap pelaksanaan pelayanan imunisasi hepatitis di Puskesmas dengan nilai p=0,001 (p<0,05), dan secara bersamaan melalui uji regresi logistik ganda menunjukkan variabel keterampilan merupakan variabel paling dominan berpengaruh terhadap pelaksanaan pelayanan imunisasi di Kabupaten Aceh Barat dengan nilai B (Exp) sebesar 5,284.

Pengaruh Persepsi Bidan terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Sasi

Hasil analisis univariat diperoleh bahwa lebih banyak persepsi bidan yang tidak baik kepada ibu sebesar59,8%. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapat persepsi bidan dalam pemberian imunisasi hepatitis B tidak pernah bidan menjelaskan kepada ibu bahwa bayi ibu harus diberi imunisasi hepatitis B, bidan tidak menjelaskan kepada ibu imunisasi hepatitis B diberikan paling lama saat bayi berusia 7 hari, bidan tidakmenyampaikan bahwa bayi yang demam tidak boleh diberi imunisasi hepatitis B, bidan tidakmenyampaikan kepada ibu bahwa tidak ada efek samping dari penyuntikan imunisasi hepatitis B pada bayi ibu, dan bidan tidakmenyampaikan pemberian imunisasi ini tidak boleh diberikan jika berat badan bayi ibu saat lahir rendah/ dibawah normal (<2500 kg), namun mereka mengatakan bahwa bidan itu lebih menyampaikan tidak berjalannya program imunisasi karena selalu ada penolakan dari ibu, bidan tidak menyampaikan kepada ibu ada 3x kali penyuntikan untuk imunisasi hepatitis B sejak bayi lahir, serta bidan tidak pernah menyampaikan kepada ibu, bayi boleh dimandikan setelah imunisasi.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai p=0,031 < 0,05, dengan demikian terdapat hubungan antara persepsi dengan pemberian imunisasi hepatitis B. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muazaroh pada tahun 2009 tentang implementasi pelaksanaan Imunisasi oleh bidan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor komunikasi, sumber daya, persepsi, struktur birokrasi dengan keberhasilan program imunisasi di Kabupaten Demak. Penelitian tentang hubungan faktor-faktor terhadap ketepatan pelayanan imunisasi hepatitis B pada bayi oleh Sriana tahun 2010, dimana terdapat hubungan motivasi (p=0,001), persepsi (p=0,002) dan imbalan (p=0,001) terhadap pencapaian kinerja bidan.

Berdasarkan uji regresi logistik bahwa persepsi berpengaruh terhadap pemberian imunisasi hepatitis B diperoleh nilai probabilitas (p=0,044), dengan *Prevalens Rate* (PR) 2,470 artinya bidan yang memiliki kategori persepsi baik mempunyai peluang untuk memberikan imunisasi hepatitis B 2,470 kali lebih besar dibandingkan dengan bidan yang persepsinya tidak baik.

Keberhasilan imunisasi juga dapat dipengaruhi ada atau tidaknya waktu ibu untuk membawa anaknya imunisasi ke posyandu atau puskesmas pada jadwal-jadwal tertentu, seperti jadwal posyandu yang dilakukan sekali sebulan. Ketidaktahuan waktu dan tempat imunisasi merupakan alasan yang paling sering dikemukan ibu atas ketidaklengkapan imunisasi balitanya. Alasan lain, dikarenakan anak sedang sakit, padahal tidak ada halangan atau kontraindikasi dalam pemberian imunisasi hepatitis B, serta ibu juga lebih mementingkan untuk bekerja daripada membawa anaknya untuk imunisasi.

Bidan sebagai sumber informasi seharusnya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi ibu tentang pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan persepsi ibu tentang peran dari bidan itu sendiri. Selain itu perlu dilakukan pelatihan atau penyuluhan kepada kader-kader tentang pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi , sehingga

para kader dapat memperkuat intensitas informasi tentang pemberian imunisasi hepatitis B. Selain itu tenaga kesehatan juga merupakan sumber informasi yang baik untuk mengetahui masalah-masalah yangsedang dihadapi oleh ibu tentang keadaan bayi atau masalah pemberian imunsasi hepatitis B pada bayi. Masalah masih rendahnya persepsi ibu tentang peran tenaga kesehatan karena sering kali tenaga kesehatan terlalu banyak memberikan informasi dan berbicara dengan gaya merendahkan ibu atau pasien, terutama jika pasien berasaal dari social ekonomi rendah.

KESIMPULAN

1. Pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi baru lahir oleh bidan sebanyak 37 orang (36,3%), sedangkan yang tidak memberikan hepatitis B sebanyak 65 orang (63,7%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi (p=0,036), kemampuan (p=0,031) dan persepsi bidan (p=0,031) berpengaruh terhadap pemberian imunisasi Hepatitis B.
3. Rendahnya cakupan imunisasi ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh ibu dari petugas kesehatan khususnya bidan mengenai imunisasi hepatitis B. Dari hasil penyebaran kuesioner diperoleh sekitar 64,7% ibu menyatakan bidan tidak menjelaskan kepada ibu bahwa semua bayi baru lahir itu harus diberikan imunisasi hepatitis B ini, 59,2% ibu menyatakan tidak mendapatkan penjelasan dari bidan tentang manfaat imunisasi hepatitis B pada bayi, dan 59,8% ibu menyatakan tidak tahu bahwa pemberian imunisasi hepatitis B pertama pada bayi tidak boleh lewat dari tujuh hari setelah bayi dilahirkan sehingga mereka menganggap imunisasi hepatitis B ini bisa diberikan saat bayi telah berusia lebih dari 1 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian, Edisi Revisi VI. Jakarta : Rhineka Cipta.

Azwar , S, 2007, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Jogyakarta : Pustaka Pelajar.

Budiarto, E. 2004. Metodologi Penelitian Kedokteran. Jakarta : EGC.

Dabi, E. 2011. Kemampuan, Pengalaman, dan Beban kerja dengan Kinerja Bidan dalam pelayanan Imunisasi di Kabupaten Sumba Barat Daya. http://thesis program pasca sarjana-universitas udayana/html

Departemen Kesehatan R.I, 2004. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Imunisasi HepatitisB. Jakarta : Ditjen PP & PL.

_____,2005. Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi. Jakarta

_____,2005. Pedoman Teknis Imunisasi Tingkat Puskesmas, Jakarta : DitjenPP&PL.

Dwiana. 2009. Buku Saku Bidan. Jakarta : Rineka Cipta.

Gibson, J. 2008, Organisasi dan Perilaku Struktur dan Proses. Jakarta : Erlangga

Grow up clinic, 2012. Hepatitis B dan Imunisasi Hepatitis B Pada Anak dan Remaja, http:// chidrengrowup. Word press.com.

Hamzah, L. 2012. Penerapan Teori Kinerja. Jakarta : Rineka Cipta.

Harahap, J., 2009. Evaluasi Cakupan Imunisasi Hepatitis B pada Bayi Usia 12-24 Bulan di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Majalah Kedokteran Nusantara Volume 42. No. 1. Maret 2009.

Hasibuan, Malayu. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian dan Masalah. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.

Hidayat, A, 2006. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.

Ikatan Bidan Indonesia. 2006. Bidan Menyongsong Masa Depan. Jakarta : PP IBI

Ilyas, Y, 2001. Kinerja: Teori, Penilaian dan Penelitian, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Jakarta

Jasmi, 2012.Pengaruh Persepsi Ibu tentang Peran Petugas Kesehatan terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi 0-7 Hari di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Belawan. Tesis: FKM USU

Kusumawati. 2011. Vaksinasi pada Bayi Baru Lahir.http://Vaksinasi-Hepatitis-pada-Bayi-Baru-Lahir.html

Mangkunegara, A.A., 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung : Remaja Rosdakarya

Marimbi, H. 2010. Tumbuh Kembang, Status Gizi & Imunisasi Dasar Pada Balita. Yogyakarta : Nuha Medika

Maryono, 2011. Pengaruh Kompetensi Petugas Imunisasi Terhadap Pelayanan Imunisasi Hepatitis B Di Kabupaten Aceh Timur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Tesis

Muazaroh, 2009. Analisis Implementasi Program Imunisasi Hepatitis B-0 pada Bayi Umur 0-7 Hari oleh Bidan DesaDi Kabupaten Demak Tahun 2009.

Hadari, Nawawi. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.

_____,2005. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.

_____, 2005. Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta: Seagung Seto.

Ranuh, I.G.N, 2011. Pedoman Imunisasi di Indonesia, Edisi Keempat, Satgas Imunisasi Ikatan Dokter Indonesia.

Reni, harahap. 2013. Pengaruh Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B pada bayi di Puskesmas Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Tesis: FKM USU

Robbins, S.P. 2007. Teori Organisasi Struktur, Desain & Aplikasi.Jakarta : Arcan.

Saifuddin, Abdul Bari., 2004. Buku Panduan Praktis Pelayanan Maternal dan Neonatal. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.

Prawiraharjo, Sarwono. 2000. Ilmu Kandungan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.

Sastroasmoro, S. 20011. Dasar-dasar Penelitian Klinis Edisi Ke-4. Jakarta : Sagung Seto.

Selly, D. 2011. Pusat Informasi Pengobatan Heapatitis B. http://obat hepatitis.com/waspadai-bahaya-hepatitis-b/html/page

Sulistiyani, Ambar Teguh, Rosidah, 2003, Manjemen Sumber Daya Manusia Konsep,Teori dan Pengembangan dalam konteks Organisasi Publik. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sifa, W. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi Hepatitis B 0-7 hari 2013 (Skripsi).

Sriana. 2010. Hubungan Faktor-Faktor Terhadap Ketepatan Pelayanan Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi di Pusksmas Banjarbaru. http://hubungan-faktor-faktor-pada-pely-imunisasi.html

Sobur, A , 2005. Pengantar Psikologi Umum, Bandung, Alfabeta.

Soetjoningsih. 1995. Bayi Baru Lahir, Bayi, dan Balita. Jakarta : Widya Medika

Tietjen, L. 2004. Panduan Pencegahan Infeksi. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.

Wahab dan Julia, 2002. Sistem Imun,Imunisasi dan Penyakit Imun. Jakarta : Widya Medika

Wong,. 2009. Keperawatan Pediatri. Jakarta : EGC

Yunalis. 2009. Pengaruh Komitmen Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Bidan di Kabupaten Aceh Selatan. http://repository.usu.ac.id

Yuwono, D. 2008. Dampak Imunisasi Hepatitis B Rekombinan terhadap Penularan Vertikal virus Hepatitis B pada Bayi Di Kota Bandung Jawa Barat.

Zunera. 2006. Penanganan Neonatus oleh Petugas .Jakarta : EGC